

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pendidikan sebagai suatu istilah terdiri dari dua kata yang mendasar yaitu kata “ilmu pengetahuan” dan kata “pendidikan” karena itu untuk memahami apa yang dimaksud dengan Ilmu Pendidikan sebaiknya dipahami dari pengertian ilmu pengetahuan dan pengertian pendidikan. “Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks”. (Tirtarahardja, 2005). Istilah pendidikan dalam hal ini diartikan sebagai proses atau kegiatan mendidik. Sehingga sejalan dengan pengertian tersebut, Ilmu Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang memberikan uraian yang lengkap, sistematis dan metodis tentang masalah-masalah yang ada kaitannya dengan proses pendidikan atau kegiatan mendidik. Maka dari itu ilmu pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah yang tidak usah diragukan lagi kebenarannya, karena sudah memiliki kriteria persyaratan ilmu pengetahuan ilmiah yang memiliki objek, metode sistematika yang jelas dan pasti. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan sangat penting artinya bahwa tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas serta mampu bersaing karena memiliki akal pikiran serta budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan adalah usaha sadar

yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. (Binti Maunah, 2009).

Berdasarkan ketetapan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal (3) di dalamnya dijelaskan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan perlu diadakan suatu lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 11).

Pendidikan dengan kebutuhan khusus dibuat ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus pada mereka seperti sekolah keagamaan, yaitu sekolah Islam, sekolah Kristen dan yang lain-lainnya. Sekolah negeri dan swasta mempunyai karakteristik yang berbeda. Sekolah swasta diselenggarakan untuk

memenuhi kebutuhan khusus yang tidak bisa diberikan sekolah negeri, misalnya pendidikan keagamaan yang mendalam atau pendidikan keolahragaan yang mempelajari olahraga lebih dalam. Dalam kurikulum pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran salah satunya adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani atau yang lebih dikenal dengan Penjas merupakan salah satu mata pelajaran formal, yang telah diberikan mulai dari sekolah dasar. Peranan pendidikan jasmani sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif. (Saputra, 2015).

Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menunjang perkembangan siswa melalui aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang terpenting dari proses pendidikan secara keseluruhan yang pola pencapaian tujuannya menggunakan aktivitas jasmani. Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ingin dicapai meliputi tujuan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mewujudkan tercapainya pendidikan nasional melalui mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK), peran seorang guru pendidikan jasmani yang profesional sangat dibutuhkan. Hal ini sudah ditetapkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peran guru

di sekolah negeri maupun swasta sangat penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, dan kesehatan (PJOK). Keberhasilan suatu pembelajaran tidak lepas dari peranan guru yang akan menimbulkan sebuah persepsi siswa.

Sekolah yang di selenggarakan oleh pemerintah itu disebut dengan sekolah Negeri. Sekolah negeri diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Ada juga sekolah yang diselenggarakan non pemerintah disebut dengan sekolah Swasta, sekolah swasta diberikan izin oleh pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) guna menanggulangi membludaknya angka partisipasi anak sekolah yang tidak dapat ditampung di sekolah negeri. Namun demikian, ada juga lembaga-lembaga pendidikan sekolah swasta khususnya SMA yang didirikan atas dasar idealisme individu atau kelompok dengan harapan menghasilkan lulusan (*outcome*) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagian orang tua beranggapan juga bahwa menyekolahkan anaknya di sekolah negeri lebih baik, karena kurikulumnya berlaku secara nasional, seluruh mata pelajaran dan jumlah jam belajarnya semua sama. Demikian juga kegiatan ekstra kurikulumnya pada umumnya sama. Biaya di sekolah negeri lebih murah karena hampir semua tenaga Pendidikan dan kependidikannya hampir semua berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), artinya digaji oleh negara. Namun demikian dari sisi kompetensi tenaga pendidik walaupun memiliki kualifikasi pendidikannya sama tetapi kompetensi setiap individunya berbeda-beda. Ditambah lagi dengan jumlah siswa setiap rombongan belajar di kelasnya cukup

padat, antara 32-36 siswa, tentu ini cukup memberatkan guru dalam pembelajaran dan menjadikannya kualitas pembelajaran menjadi kurang bermutu yang berujung pada pemberian Pekerjaan Rumah (PR) yang banyak. Bagi orang tua yang mampu akhirnya memberikan tambahan belajar melalui lembaga-lembaga bimbingan belajar di luar sekolah dan di luar rumah. Di sekolah negeri para siswanya heterogen, maksudnya berasal dari banyak suku, agama dan ras serta status sosialnya berbeda-beda. Jika sekolah mampu mengelola dengan baik akan tampak egaliternya.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah' dijelaskan bahwa di dalam Struktur Kurikulum mata pelajaran satuan pendidikan SMA, bahwa jumlah jam pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah 3 jam Pelajaran (3JP) per minggu. Bagi masyarakat awam yang kurang memahami fungsi dan arti pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) terasa aneh dan menganggapnya buang-buang waktu saja. Namun apabila diamati filosofi dari munculnya kurikulum 2013 dimana pola dan model pembelajaran bergeser dari pola-pola pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ke arah pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sebagaimana ditegaskan dalam permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 menjelaskan, bahwa "Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang

dimiliki setiap peserta didik”. Artinya ketika KTSP diberlakukan, pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) dilaksanakan secara massal tanpa melihat potensi yang dimiliki oleh siswa, tetapi seiring dengan berubahnya pola pembelajaran dalam Kurikulum 2013, guru pendidikan jasmani tidak hanya mengejar kegembiraan siswa saja pada saat kegiatan pembelajaran olahraga dilaksanakan, tetapi guru pendidikan jasmani harus dapat mengetahui potensi dan keterampilan yang ada dalam diri setiap siswa, sehingga kegiatan olahraga dapat dikembangkan sebagai bagian dari kecerdasan kinestetik yang dimiliki oleh siswa yang dapat mengantarkan perjalanan hidupnya sebagai sebuah profesi (*Life skill*).

Komponen terpenting dalam pembelajaran pendidikan jasmani terletak pada guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) itu sendiri. Tenaga pendidik profesional ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu sebelumnya sudah memiliki persiapan yang cukup, hal ini dimaksudkan agar selama proses pembelajaran tujuan belajar dapat dicapai tiga kompetensi sekaligus, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Di antara pendekatan dan metode yang dianjurkan dalam Standar Proses tersebut adalah pendekatan

saintifik, inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek pada semua mata pelajaran.

Seorang guru atau tenaga pengajar, harus memperhatikan beberapa hal seperti: tingkah laku guru, ucapan dan penampilan guru tersebut. “Guru pendidikan jasmani harus memiliki wibawa dan pengetahuan serta pengalaman karena menjadi seorang pengajar (guru), kita tidak lupa untuk memahami karakter siswa yang kita ajar”. (Usman, 2002, p. 4). Guru pendidikan jasmani juga harus bisa mengontrol kestabilan emosi, intelektual dan mempunyai wawasan tentang pendidikan jasmani serta dapat berinteraksi sosial yang positif dengan lingkungan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran yang berkesan dalam diri siswa akan menimbulkan dampak yang besar dan dapat memberikan kepercayaan yang tinggi pada jiwa seorang pendidik yang dalam hal ini adalah guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) yang berkualitas akan memberikan dampak berupa kesan, *image*, atau persepsi dalam diri siswa. Persepsi yang dalam Bahasa Latin disebut *perceptio* atau *percipio* adalah tindakan

menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan sekitarnya. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra.

Suatu persepsi yang bersifat baik terhadap guru pendidikan jasmani akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Dengan persepsi siswa, dapat diketahui kompetensi guru pendidikan jasmani dalam sebuah pembelajaran pendidikan jasmani. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat berbagai macam informasi yang didapatkan mengenai pendidikan jasmani disekolah negeri maupun sekolah swasta. Maka dari uraian di atas peneliti mengangkat permasalahan dengan judul “Perbandingan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kompetensi guru pendidikan jasmani?
- 2) Bagaimana persepsi siswa sekolah negeri maupun swasta tentang kompetensi guru pendidikan jasmani?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada perbandingan persepsi siswa tentang kompetensi guru pendidikan jasmani di sekolah negeri dan sekolah swasta pada kelas XI di SMAN 103 Jakarta dan SMA 1 Barunawati.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam karya ilmiah skripsi ini yaitu “Bagaimanakah perbandingan persepsi siswa tentang kompetensi guru pendidikan jasmani di sekolah negeri dan swasta pada kelas XI di SMAN 103 Jakarta dan SMA 1 Barunawati ?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak terkait, diantaranya:

- 1) Memperoleh informasi tentang persepsi siswa tentang kompetensi guru pendidikan jasmani di SMAN 103 Jakarta dan SMA 1 Barunawati.
- 2) Memberikan sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).